



Membangun *Brand Image* melalui Sertifikasi CHSE bagi Pelaku Wisata

Ratih Widhiastuti¹, Satsya Yoga Baswara², Wisudani Rahmaningtyas³, Ahmad Saiful Mukmin⁴

Keywords:

Ekonomi Wisata;
Pokdarwis;
Sertifikasi CHSE;
Kemenparekraf.

Correspondensi Author

Jurusan Pendidikan Ekonomi,
Fakultas Ekonomi, Universitas
Negeri Semarang
Sekaran, Gunungpati, Semarang
Email:
ratih.widhiastuti@mail.unnes.ac.id

History Article

Received: 27-12-2021;
Reviewed: 19-01-2022;
Revised: 20-02-2022;
Accepted: 21-02-2022;
Published: 27-02-2022

Abstrak. Tujuan pelatihan dan pendampingan Sertifikasi Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) adalah untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sertifikasi untuk meningkatkan kepercayaan pengunjung, serta kesiapan Kelompok Sadar Wisata untuk memperoleh sertifikat. Objek kegiatan pengabdian adalah para pengelola Pokdarwis di Kota Semarang. Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan metode pendekatan dan partisipasi mitra yang dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dengan menggunakan model pengelolaan sumber daya pariwisata berbasis partisipasi masyarakat, dan tahap evaluasi dan monitoring. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dibantu sepenuhnya oleh Pengelola Omah Pintar Petani Desa Wisata Kandri yang merupakan objek utama yang menjadi sasaran pengabdian. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengelola Pokdarwis Kota Semarang pada umumnya dan pengelola Omah Pintar Petani Kandri pada khususnya belum memahami akan pentingnya Sertifikat CHSE yang dicanangkan oleh Kemenparekraf. Dan belum memiliki persiapan untuk bisa mendapatkan sertifikat. Melalui kegiatan pengabdian ini, pengelola Pokdarwis bersedia untuk mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk proses sertifikasi, sekaligus tertarik untuk mulai mendaftar secara online melalui website kemenparekraf. Harapan untuk mendapatkan brandimage sebagai pokdarwis yang memberikan jaminan kesehatan dan keselamatan sesuai protokol CHSE menjadi motivasi utama untuk mengikuti pendaftaran sertifikasi. Simpulan dari hasil pengabdian adalah pengelola Pokdarwis menjadi sadar akan pentingnya sertifikat CHSE untuk keberlangsungan usaha pasca pandemic Covid-19.

Abstract. The purpose of training and mentoring for Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) Certification is to raise awareness of the importance of certification to increase visitor confidence, as well as the readiness of Kelompok Sadar Wisata to obtain certificates. The object of the service activity is the Pokdarwis managers in Semarang City. Service activities are carried out using a partner approach and participation method which is carried out through three stages, namely the preparation stage, the implementation stage using a community participation-based tourism resource

management model, and the evaluation and monitoring stage. The implementation of service activities is fully assisted by the Manager of Omah Pintar Petani in the Kandri Tourism Village which is the main object that is the target of service. The results of the service show that the Semarang City Pokdarwis managers in general and the Omah Pintar Petani managers in particular do not understand the importance of the CHSE Certificate launched by the Ministry of Tourism and Creative Economy. And do not have the preparation to be able to get a certificate. Through this service activity, Pokdarwis managers are willing to prepare the necessary facilities and infrastructure for the certification process, as well as interested in starting to register online through the Ministry of Tourism and Creative Economy website. The hope to get a brand image as a pokdarwis that provides health and safety guarantees according to the CHSE protocol is the main motivation for participating in certification registration. The conclusion from the service results is that Pokdarwis managers are aware of the importance of the CHSE certificate for business continuity after the Covid-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan desa dan masyarakat secara berkelanjutan (Gautama et al., 2020). Keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya (Dewi, 2013). Rural tourism merupakan sebuah daerah wisata yang mengacu pada masyarakat pedesaan yang memiliki tradisi sendiri, warisan seni, gaya hidup, tempat, serta nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi, dimana Ketika wisatawan berwisata ke daerah tersebut, wisatawan akan mendapatkan informasi tentang kebudayaan dan pengalaman akan cerita rakyat, adat istiadat, pemandangan (Gautama et al., 2020). Desa wisata merupakan wadah pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa, pembangunan dan pengembangan desa seiring dengan keberlangsungan alam, sosial budaya dengan memanfaatkan sumber daya local, pencapaian kesejahteraan, dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Ekaprativi et al., 2021; Utami et al., 2021)

Perkembangan pariwisata Indonesia yang sangat beragam perlu dikembangkan untuk menjadi tujuan wisata yang menarik dan menjadi tujuan wisata bagi wisatawan di seluruh

dunia (Hakim et al., 2019). Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa wisata merupakan Kawasan pedesaan yang dipergunakan untuk tujuan wisata dengan menyajikan kekayaan alam dan budaya masyarakat sebagai daya tarik utama (Andayani et al., 2017). Pembangunan desa wisata berfokus pada bagaimana pembangunan desa secara berkesinambungan diarahkan pada aspek kepariwisataan. Hal yang disuguhkan oleh desa wisata adalah tetap terjaganya kualitas kehidupan masyarakat desa dan keaslian daerah setempat, keaslian tersebut mencakup keaslian ekonomi, fisik, kultur dan sosial daerah tersebut (Isnaningtyas et al., 2017).

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Wali Kota Semarang Nomor 556/407 tahun 2012, Kelurahan Kandri ditetapkan sebagai desa wisata. Kelurahan Kandri berada di kecamatan Gunungpati, dengan luas wilayah 357.848 Ha. Batas wilayah sebelah barat adalah Kelurahan Jatirejo, sebelah utara Kelurahan Sadeng, sebelah timur Kelurahan Pongangan dan Kelurahan Nongkosawit, dan sebelah selatan adalah Kelurahan Cepoko. Kelurahan Kandri memiliki 26 RT (Rukun Tetangga) dan 4 RW (Rukun Warga), dengan jumlah penduduk sebanyak 4.506 jiwa.

Kelurahan Kandri memiliki berbagai tujuan wisata seperti Goa Kreo, Waduk Jati Barang, dan berbagai daya tarik budaya lainnya. Salah satu potensi wisata yang sedang dikembangkan dan menjadi sumber pendapatan kas desa adalah Omah Pinter Petani (OPP). OPP merupakan wadah edukasi di bidang pertanian, yang ditujukan untuk siswa sekolah dasar dan menengah yang ingin mempelajari secara langsung cara bercocok tanam, menanam padi, menanam singkong, menanam sayur, menangkap ikan, dan berbagai kegiatan lainnya di bidang pertanian. Fasilitas belajar di OPP disediakan dalam bentuk paket *outbond*, yang keuntungannya dimasukkan ke dalam kas desa.

Dampak dari Covid-19 sejak tahun 2019, membuat kondisi pariwisata di Indonesia memprihatinkan (Soehardi et al., 2020). Pandemi Covid-19 juga sangat berdampak pada penerimaan pendapatan dari OPP. Sudah setahun fasilitas desa ini tidak beroperasi dan terancam mengalami kebangkrutan. Kebijakan pemerintah akan adanya sekolah *online* menjadi faktor utama permasalahan yang dihadapi pengelola OPP. Desa Wisata Kandri telah menerima Surat Rekomendasi Operasional Kegiatan Usaha Pariwisata No. B/3250/556/VIII/2020 dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang untuk dapat beroperasi di masa *new normal* dengan menerapkan protokol Kesehatan. Meskipun sudah diterapkan kebijakan *new normal* dan beberapa sekolah terutama sekolah anak usia dini sudah menerapkan sekolah *offline*, akan tetapi belum ada mitra yang bersedia untuk belajar di OPP. Dampak pandemi Covid-19 ini tidak hanya dirasakan oleh pengelola OPP melainkan juga hampir dirasakan oleh seluruh pengelola tempat wisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) membuat kebijakan berupa pemberian Sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) secara gratis untuk seluruh usaha pariwisata sebagai bagian Program Stimulus untuk mendukung keberlangsungan ekonomi sektor pariwisata di tengah pandemi. CHSE diduga merupakan salah satu faktor yang dapat menguatkan sektor pariwisata yang mengalami kerugian selama masa pandemic (Bascha et al., 2021).

Empat kriteria yang menjadi penilaian perolehan sertifikat CHSE yaitu (1) *cleanliness*, secara umum pelaku usaha harus memastikan kebersihan tempat usaha, bebas dari kuman,

bakteri, maupun virus; (2) *health*, pelaku usaha harus menjaga kesehatan baik para pekerja maupun pengunjung; (3) *safety*, pelaku usaha harus menyiapkan prosedur penyelamatan apabila sewaktu-waktu terjadi bencana atau kondisi darurat yang tidak diinginkan dengan tujuan untuk menjamin keselamatan orang-orang yang berada di dalam area wisata; dan (4) *environmental sustainability*, pelaku usaha memastikan bahwa usaha yang dijalankan menerapkan kondisi ramah lingkungan, menggunakan perlengkapan dengan bahan ramah lingkungan, serta mengkondisikan area agar terasa nyaman untuk pengunjung (<https://chse.kemenparekraf.go.id/>).

Tujuan pemberian Sertifikasi CHSE adalah untuk mendorong penguatan protokol Kesehatan kepada usaha-usaha pariwisata dalam rangka memperoleh kembali kepercayaan masyarakat terhadap industri pariwisata. Sedangkan sasaran CHSE diantaranya adalah daya Tarik wisata, desa wisata, *homestay*/pondok wisata, hotel, restoran/rumah makan, tempat penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konvensi dan pameran, arung jeram, golf, usaha wisata selam (www.kemenparekraf.go.id). Adanya stimulus dari Kemenparekraf melalui Sertifikasi CHSE dapat menjadi langkah awal bagi Omah Pinter Petani (OPP) untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk kembali mengunjungi dan belajar di OPP. Kesadaran masyarakat Indonesia atas kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan diprediksi akan semakin meningkat sebagai akibat dari pandemic covid-19. Dengan demikian OPP sebagai salah satu destinasi wisata, harus bersiap diri untuk dapat memberikan jaminan yang tinggi baik atas produk maupun pelayanan yang diberikan kepada wisatawan.

Kepemilikan sertifikat CHSE merupakan bentuk kepedulian usaha dan pemberian kepercayaan kepada masyarakat, bahwa OPP selalu memberikan yang terbaik demi kesehatan dan keselamatan pengunjung. Menurut teori legitimasi (Deegan, 2002) perusahaan akan selalu menjaga hubungan baik dengan lingkungan dan masyarakat karena keberlangsungan hidup perusahaan bergantung pada hubungan tersebut. Dengan adanya legitimasi dari masyarakat, OPP berusaha untuk selalu memastikan bahwa OPP beroperasi sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat. Meskipun tidak berdampak langsung atas

peningkatan pendapatan, akan tetapi dengan kepemilikan sertifikat CHSE dan memperoleh label *I Do Care* menjadi *brand image* yang menjadi daya tarik wisatawan dan menjadi jaminan untuk para pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kelurahan Kandri Bapak Agus Muryanto, SH. pada tanggal 19 Februari 2020, disebutkan bahwa OPP mengalami mati suri dan membutuhkan bantuan dari dinas terkait untuk bisa mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk bisa mengunjungi OPP. Berdasarkan informasi yang diterima, selama ini OPP telah disiplin menerapkan protokol kesehatan, dan pengelola OPP sangat komitmen untuk menerapkan protokol kesehatan. Hasil diskusi diketahui bahwa pihak kelurahan belum mengetahui perihal tentang program Sertifikasi CHSE dan berharap agar tim pengabdian UNNES berkenan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan atas sertifikat CHSE.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan kegelisahan atas permasalahan yang dihadapi oleh pengurus Omah Pintar Petani dibawah Pokdarwis Pandanaran Desa Wisata Kandri yang selama terjadinya pandemi covid-19 mengalami penurunan drastis dan tidak ada pengunjung yang berani datang. Melalui pelatihan dan pendampingan untuk pendaftaran sertifikasi CHSE diharapkan menjadi harapan baru bagi para pelaku wisata untuk bisa menarik kunjungan wisatawan. Dengan memiliki brand image sebagai jaminan bahwa objek wisata dikelola dengan baik dan sesuai prosedur kesehatan, diharapkan dapat meyakinkan para pengunjung untuk tidak segan datang. Tujuan jangka pendek dalam pengabdian ini adalah munculnya kesadaran dari para pengelola Pokdarwis untuk berani mempersiapkan diri mendapatkan sertifikat CHSE.

METODE

Objek kegiatan pengabdian adalah pengelola OPP Desa Wisata Kandri dan perwakilan Pokdarwis Kota Semarang. Secara teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut: (a) Tahap Persiapan, dilakukan untuk menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dengan mitra, mempersiapkan bahan pelatihan, dan identifikasi kebutuhan dalam pelaksanaan program; (b) Pelaksanaan Kegiatan, pelaksanaan

kegiatan pengabdian meliputi semua solusi yang telah dirancang oleh tim pengabdian bersama mitra. Berdasarkan pemetaan permasalahan prioritas dan solusi yang ditawarkan, tim pengabdian menyusun rencana pelaksanaan program dalam waktu delapan bulan. Pelaksanaan program pengabdian di Kelurahan Kandri yang dihadiri 26 orang, menggunakan metode pendekatan dan partisipasi mitra yang dirinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Program Kegiatan

No.	Program	Kegiatan
1.	Identifikasi potensi usaha	Pelatihan pengelolaan desa wisata
2.	Pelatihan untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang Sertifikat CHSE,	Pelatihan pentingnya Sertifikat CHSE oleh Pemegang Sertifikat CHSE
3.	Pendampingan pendaftaran online Sertifikasi CHSE	Pengisian formulir pendaftaran online

Sumber: Tim Pengabdian, 2021

(c) Tahap Evaluasi dan Monitoring, evaluasi dan monitoring kegiatan dilaksanakan secara aktif dengan melibatkan mitra. Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi secara menyeluruh dilaksanakan pada akhir pelaksanaan pengabdian, sehingga dapat digunakan untuk merancang dan mempersiapkan program kegiatan pada tahun berikutnya. Pada tahap evaluasi, peserta diberikan kuesioner dengan bantuan *google form* untuk menilai kebermanfaat program pengabdian. Kuesioner yang diberikan bersifat semi terbuka, berupa penilaian kepuasan dan saran dari peserta untuk program pengabdian selanjutnya. Dari hasil kuesioner selanjutnya dianalisis secara sederhana untuk mengetahui hasil rata-rata kepuasan peserta, dan dari hasil saran dapat diketahui masukan untuk program pengembangan kegiatan pengabdian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan

dalam tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dengan metode pendekatan dan partisipasi mitra, dan tahap evaluasi dan monitoring. Pada tahap persiapan, tim pengabdian yang terdiri dari ketua pengabdian, dan dua orang anggota pengabdian melaksanakan survey awal berupa wawancara dengan Kepala Kelurahan Kandri yaitu Bapak Agus Muryanto, SH pada tanggal 19 Februari 2021. Kegiatan wawancara dilakukan untuk curah pendapat (*brainstorming*) untuk mengetahui potensi desa wisata kandri sekaligus mengetahui permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pandemi covid-19 membawa dampak signifikan terhadap wisata di Desa Wisata Kandri. Selanjutnya tim pengabdian berkoordinasi dengan penanggung jawab Pokdarwis Pandanaran untuk teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Sebagai langkah awal untuk melaksanakan kegiatan pengabdian, tim pengabdian berkoordinasi untuk menetapkan materi pengabdian yang akan dilatihkan kepada pengelola Pokdarwis pada umumnya dan pengurus Omah Pintar Petani (OPP) pada khususnya. Tim pengabdian menghubungi Bappeda untuk bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Tahapan kedua dalam kegiatan pengabdian adalah tahap pelaksanaan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan adalah partisipasi mitra. Berdasarkan hasil koordinasi dengan Bappeda Kota Semarang, kegiatan pengabdian yang awalnya akan difokuskan untuk Pengelola Pokdarwis Desa Wisata Kandri, berkembang untuk perwakilan Pokdarwis Kota Semarang. Pokdarwis Pandanaran bersedia menjadi tuan rumah dalam pelaksanaan pengabdian dan bertanggung jawab dalam mempersiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan pada saat pelatihan.

Meskipun dalam masa pandemi, kegiatan pengabdian dilaksanakan secara tatap muka berdasarkan permintaan dari peserta pelatihan dan atas ijin dari Bappeda dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Kegiatan pengabdian diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 12 Agustus 2021 di Aula Omah Pintar Petani (OPP) Desa Wisata Kandri yang dihadiri oleh tim pengabdian yang terdiri dari empat orang dosen, 2 mahasiswa, dan 20 orang perwakilan Pokdarwis se Kota Semarang, sehingga total orang yang terlibat dalam kegiatan pengabdian adalah 26 orang. Pengabdian dilaksanakan mulai jam 09.00 sampai dengan jam 12.30 yang diawali dengan

pemberian sambutan dari perwakilan Pokdarwis dan perwakilan tim pengabdian. Inti kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan memberikan pelatihan baik melalui powerpoint, pemutaran video, maupun diskusi interaktif.

Pada awal pelatihan, dilakukan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta pelatihan atas Sertifikasi CHSE, dan diketahui bahwa salah satu Pokdarwis sedang mengikuti proses perolehan sertifikat CHSE. Hal ini menjadi informasi positif untuk kegiatan pelatihan, karena peserta pelatihan dapat secara langsung berbagi pengalaman dengan sesama pengelola Pokdarwis. Sedangkan sebagian besar peserta pelatihan yang lain yaitu sebanyak 80% baru mengerti tentang CHSE untuk pertama kali. Hasil ini selaras dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Denny et al. (2021); Fitriana et al. (2020).

Pemutaran video akan pentingnya CHSE menjadi stimulus yang baik untuk memberikan gambaran kepada para peserta untuk mengetahui secara teknis pentingnya sertifikasi CHSE. Menurut Fitriana et al. (2020) materi CHSE merupakan program baru dari Kemenparekraf yang perlu disosialisasikan untuk mendorong kegiatan wisata yang aman dan sehat di seluruh destinasi wisata di Indonesia. Selanjutnya dengan menggunakan media powerpoint, tim pengabdian menerangkan secara teknis definisi sertifikat CHSE dan manfaat yang didapatkan peserta pelatihan apabila telah memperoleh sertifikat. Materi yang disampaikan dilanjutkan dengan memberikan stimulasi secara langsung tahapan perolehan sertifikat CHSE yang dimulai dari pendaftaran secara online melalui website kemenparekraf, pengisian penilaian mandiri, proses audit, sampai dengan pemberian sertifikat.



Gambar 1. Koordinasi Awal sekaligus Penandatanganan Kerjasama dengan Lurah Desa Wisata Kandri



Gambar 2. Tim Pengabdian sedang memberikan pelatihan

Selama proses pelatihan, diskusi tetap berjalan dengan baik apabila ada peserta pelatihan yang kurang memahami materi. Penyampaian pengalaman dari salah satu peserta yang sedang proses perolehan sertifikasi CHSE menjadi pelengkap yang menguatkan untuk memberikan pemahaman peserta. Respon dari peserta menunjukkan bahwa peserta pelatihan sangat tertarik untuk mendapatkan sertifikat CHSE, akan tetapi ketersediaan sarana dan prasarana yang menjadi tuntutan dalam pedoman yang dikeluarkan Kemenparekraf menjadi permasalahan yang merasahkan. Kondisi ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Denny et al. (2021), di mana hampir 40% peserta pengabdian tidak memiliki sarana dan prasarana CHSE. Meskipun demikian, tujuan kegiatan pengabdian untuk memberikan pemahaman akan pentingnya sertifikat CHSE bagi keberlangsungan usaha dapat tercapai dengan baik. Pengelola Pokdarwis akan terus meningkatkan kualitas sarana prasarana yang dimiliki untuk bisa mempersiapkan diri dalam pendaftaran sertifikasi CHSE. Hasil ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Pantiyasa & Semara (2021) dengan pendampingan CHSE membantu pengelola desa wisata di Kaba-kaba, Bali memiliki pengetahuan baru, lebih percaya diri, dan memiliki semangat baru dalam mengelola desa wisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian ini telah terselenggara dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Peserta dapat mengetahui arti penting dari perlunya kepemilikan sertifikat CHSE. Peserta dapat mengetahui secara teknis alur pemerolehan sertifikat, serta peserta dapat

berbagi pengalaman dengan sesama pengelola Pokdarwis dalam perolehan sertifikat.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran (1) Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian perlu ditambah agar tujuan kegiatan dapat tercapai sepenuhnya, tetapi dengan konsekuensi penambahan biaya pelaksanaan; (2) Adanya kegiatan lanjutan yang berupa pendampingan persiapan visitasi audit; (3) Perlu ditindaklanjuti kegiatan tawaran kerja sama antara Jurusan Pendidikan Ekonomi dengan Bappeda dan Dinas Pariwisata terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional; Vol 23, No 1 (2017)DO - 10.22146/Jkn.18006* .
<https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/18006>
- Bascha, U. F., Mutamsari, A. W., Sumardiko, D. S., & Reindrawati, D. Y. (2021). People's Intention to Visit Tourist Destinations During the Covid-19 Pandemic in Surabaya. *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/tijab.V5.I1.2021.60-70>
- Deegan, C. (2002). The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15, 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Denny, A., Liyushiana, Sinaga, J. F. A., Jekson, & Wulandani, I. (2021). Pelatihan Tata Kelola Pariwisata dengan Pendekatan CHSE bagi Pelaku Perhotelan di Kota Medan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 292–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i2.32624>
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Ilmiah Sosial Dan*

- Humaniora*, 3(2), 117–226.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/ka-wistara.3976>
- Ekaprativi, A. S., Arfan, A., & Abbas, I. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Pariwisata Ke'te Kesu'. *LaGeografia*, 19(3), 345–362.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35580/lageografia.v19i3.20535>
- Fitriana, R., Simanjuntak, D., & Dewanti, R. (2020). Pembekalan Materi CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability) dalam Training of Trainers untuk Akademisi Pendamping Desa Wisata. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 138–145.
<https://doi.org/10.31960/caradde.v3i1.539>
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, N. I., & Septiyana, L. (2019). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Ekowisata Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 235–254.
- Isnaningtyas, Y., . F., & Marlina, N. (2017). No Title. *Journal of Politic and Government Studies; Vol 6, No 03 (2017): Periode Wisuda Agustus 2017*.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/16778>
- Pantiyasa, I. W., & Semara, I. M. T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan melalui Pelatihan CHSE di Desa Wisata Kaba-kaba, Tabanan, Bali. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22334/jam.v1i1>
- Soehardi, S., Permatasari, D., & Sihite, J. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Tempat Wisata dan Kinerja Karyawan Pariwisata di Jakarta. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.216>
- Utami, R. T., Safrianti, S., Pardiansyah, D., & Yulfiperius. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan: Desa Wisata Sumber Urip, Bengkulu. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 79–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31960/caradde.v4i1.745>